

Representasi Penyandang Disabilitas dalam film *Sound of Metal*

Ida Bagus Ragadinjana, Fanny Lesmana & Agusly Irawan Aritonang

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

gustunjana@gmail.com

Abstrak

Penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok minoritas terbesar di dunia, dan mereka sering menjadi sasaran berbagai pelanggaran hak, seperti tindakan kekerasan, pelecehan. Di dunia perfilman, para penyandang disabilitas sudah lama menjadi salah satu kelompok yang paling tidak direpresentasi dalam film dan televisi, namun pada tahun 2020 muncul film yang mengangkat tema disabilitas dengan judul "*Sound of Metal*". Film ini menceritakan tentang seorang drummer musik metal yang tiba-tiba kehilangan pendengarannya hingga tidak dapat mendengar sama sekali. Darius Marder, sang sutradara banyak melibatkan aktor penyandang disabilitas tuna rungu untuk memerankan peran di dalam filmnya, hal ini bertujuan untuk memberikan akting disabilitas yang lebih nyata dan memberikan aktor penyandang disabilitas kesempatan untuk tampil di film. Penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok minoritas terbesar di dunia yang dimana kebanyakan berasal dari negara berkembang. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun metode yang digunakan adalah semiotika dengan kode televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil temuan dari penelitian ini berupa penerimaan seorang tuna rungu bagi dirinya & lingkungan, unsur bahasa isyarat sebagai instrumen komunikasi, dan ideologi egalitarianisme yang ingin memperlakukan penyandang disabilitas dengan hak dan derajat yang sama seperti manusia pada umumnya.

Kata Kunci: Representasi, Penyandang Disabilitas, Semiotika, Egalitarianisme.

Pendahuluan

Penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok minoritas terbesar di dunia, yaitu terdapat 1,1 Milyar orang, yang merupakan 15% atau satu-per-lima populasi dari seluruh total populasi manusia di dunia yang berjumlah, 7,7 Milyar orang, dan kebanyakan berasal dari negara berkembang (Worldbank, 2021). Dalam sejarah, para penyandang disabilitas telah diabaikan selama tiga dekade awal sejak dibentuknya PBB, dan menurut Dr. Theresia Degener (2000) para perancang *International Bill of Human Rights* tidak mengagendakan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang rentan terhadap pelanggaran HAM. Menurut World Health Organization (2021) menyebutkan kalau para penyandang disabilitas menjadi sasaran berbagai pelanggaran hak, seperti tindakan kekerasan, pelecehan, prasangka buruk, dan ketidakhormatan karena kedisabilitasannya. Sikap dan

perilaku negatif ini memiliki dampak buruk bagi anak-anak dan orang dewasa penyandang disabilitas yang menyebabkan seperti rendahnya harga diri dan partisipasi di ruang publik yang berkurang (Thornicroft et al., 2007). Dampak lainnya bagi penyandang disabilitas yang merasa dilecehkan adalah mereka sampai mengubah rutinitas, pindah rumah (Capability Scotland, 2004) lalu juga dan menghindari suatu tempat ataupun menggunakan transportasi publik (Wilkin, 2020).

Di dunia perfilman, para penyandang disabilitas sudah lama menjadi salah satu kelompok yang paling tidak terepresentasi dalam film dan televisi (abcnews.go.com, 2021), dilansir dari laporan tahunan USC Annenberg (2020) menunjukkan bahwa hanya terdapat 2,3% dari semua karakter yang berbicara di 100 film terlaris tahun 2019 digambarkan sebagai disabilitas, bahkan lebih sedikit lagi untuk peran yang diperankan oleh aktor penyandang disabilitas. Seharusnya film digunakan untuk mengajarkan hak asasi manusia secara umum, dengan ini film dapat digunakan secara efektif dalam pengajaran seperti kesetaraan, kebebasan, perdamaian, keadilan, rasa hormat, cinta, toleransi, tanggung jawab, sikap demokratis, dan empati (Utku Özensoy, 2019).

Di Hollywood, aktris pertama dengan disabilitas muncul di film layar lebar setelah 60 tahun Hollywood berdiri. Marlee Matlin berperan sebagai Sarah Norman di film *Children of Lesser God* (1986), dan aktris ini pun menjadi pemenang Oscar pertama yang memiliki disabilitas dan film yang dimainkan Matlin ini pun juga mendapatkan nominasi sebagai Academy Award for Best Picture, tetapi meskipun filmnya sukses meraup 101 juta dolar AS, menurut penelitian Abbey Marra dari University of Rochester, *Deaf-Culture* di dalam film *Children of Lesser God* tidak dipresentasikan dengan baik, karena film tersebut diceritakan dari sudut pandang karakter yang dapat mendengar.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2021, terdapat film Hollywood yang merepresentasikan disabilitas tuna rungu seperti *Sound of Metal*, *Eternals*, dan *A Quiet Place 2* (deafaction.org, 2021), film-film ini menampilkan aktor dan aktris yang memang memiliki disabilitas, lebih tepatnya disabilitas tuna rungu. Film *A Quiet Place 2* yang dimana pemeran utamanya merupakan seorang tuna rungu yang sama dengan prekuel sebelumnya *A Quiet Place* (2018). *Eternals* dimana salah satu pemeran utama superheronya, merupakan superhero dari *MCU* (*Marvel Cinematic Universe*) pertama yang seorang penyandang disabilitas tuna rungu (deafaction.org, 2021). *Sound of Metal* memiliki *co-star* yang merupakan seorang penyandang disabilitas tuna rungu, seperti Jeremy Lee Stone, guru bahasa isyarat Amerika terkemuka di NYC, Paul Raci yang merupakan seorang *CODA* (*Children of Deaf Adults*) dan sudah lama terlibat di komunitas penyandang disabilitas tuna rungu, dan Lauren Ridloff aktris penyandang disabilitas tuna rungu yang memerankan superhero tuna rungu pertama di *Eternals* milik *MCU* (latimes.com, 2021).

Di tahun yang sama Academy Award atau Oscar mengumumkan terdapat 3 film yang diperankan oleh aktor dengan disabilitas yang mendapat nominasi dan penghargaan Oscar, yaitu *Crip Camp* (2020) film dokumenter yang disutradarai oleh James Lebrecht dan Nicole Newnham, *Feeling Through* (2019) yang disutradarai oleh Doug Roland, dan *Sound of Metal* (2020) yang disutradarai oleh

Darius Marder. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti representasi penyandang disabilitas dalam film *Sound of Metal*.

Tinjauan Pustaka

Representasi

Representasi Menurut John Fiske, representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra atau kombinasinya (Fiske, 2004, p.282). Representasi juga dapat diartikan sebagai konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Lewat simbol-simbol, tanda tertulis, lisan atau gambar itulah seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, atau ide-ide tentang sesuatu (Juliastuti, 2000, p.1)

Film

Menurut Wibowo dkk. (2006) film merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita, film juga dapat menjadi sara ekspresi artistik bagi para pekerja seniman dan sineas dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide. Dasarnya film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunitas masyarakat (dalam Wibowo, 2017). Sehingga tak hanya mendapatkan hiburan tetapi penonton juga mendapatkan informasi yang ada di film tersebut. Selain mampu untuk menghibur dan menginformasikan, film juga mampu mempengaruhi seseorang, karena film mengkomunikasikan informasi dan ide dan menunjukkan tempat dan cara tentang kehidupan yang kita tidak ketahui (Bordwell et al., 2020).

Disabilitas

Menurut World Health Organization (WHO) dalam World report on Disability (2011), disabilitas merupakan bagian dari kondisi manusia, yang dimana manusia tersebut bisa mengalami cacat sementara ataupun cacat permanen di beberapa bagian hidupnya. Bagi manusia yang berhasil bertahan hidup sampai usia tua akan mengalami peningkatan kesulitan dalam hidup.

Tuna Rungu

Menurut Pernamarian Somad dan Tati Herawati (1996), Tuna Rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks. Menurut Murni Winarsih (dalam Rahmah, 2018) tuna rungu disebut sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar, dari yang ringan sampai berat. Sedangkan Tin Suharmini menginterpretasikan tuna rungu dapat diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya

sehingga membuat individu tersebut tidak bisa menangkap berbagai rangsangan suara, atau rangsangan lain melalui indera pendengarannya (ibid).

Semiotika

Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri merupakan perangkat yang dipakai oleh manusia dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, tanda juga didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap untuk mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2006). Pokok perhatian dari semiotika adalah tanda. Tiga bidang studi utama dari semiotika adalah tanda itu sendiri, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, dan kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja (Fiske, 2004).

Egalitarianisme

Egalitarianisme berasal dari kata egalitarian yang berarti orang yang berpendapat bahwa semua orang harus mendapatkan yang sama dan diperlakukan sama (Arneson, 2013). Egalitarianisme merupakan teori filosofis yang bertumpu pada bahwa manusia memiliki semacam nilai dasar dan karena itu semua harus diperlakukan secara sama (Afolayan, 2015). Namun menurut John Rawls dalam *Theory of Justice* (1999) terdapat versi lain dari egalitarianisme yaitu Luck Egalitarianism, yang dimana hanya memberi kompensasi kepada orang-orang yang bernasib buruk seperti contohnya orang yang lahir dengan kemampuan yang buruk atau lahir di keluarga yang miskin (Ekmeçi, P.E., & Arda, B., 2015), dan menurut Adeshina Afolayan (2015) hal-hal seperti yang diluar kendali ini dapat menyebabkan kesenjangan sosial. Terdapat empat kategori yang memotivasi terjadinya kesenjangan sosial (ibid):

1. Anugerah Alam (Natural Endowment): kecerdasan, kecantikan, kemampuan alami, karakter, bakat, kelemahan, kesehatan, ras/suku, dll.
2. Anugerah Sosial (Social Endowment): latar belakang keluarga, status sosial, pendidikan, jenis kelamin, politik atau agama, hak sosial, dll.
3. Nasib Buruk (Brute Bad Luck): kecelakaan, cacat, bencana, penyakit, dll.
4. Nasib Buruk yang dapat diprediksi dari pilihan yang disengaja (Predictable Bad Luck): perjudian, kemalasan, pilihan investasi, dll.

Kode Televisi John Fiske

Fiske menyebutkan tanda – tanda yang telah diencode oleh kode – kode sosial yang terkonstruksi 3 level:

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai representasi penyandang disabilitas dalam film “Sound of Metal”, peneliti menggunakan metode semiotika televisi John Fiske. Menurut Alex Sobur (2009), semiotika mempelajari hakikat mengenai eksistensi suatu tanda (dalam Haripradipta, 2021).

John Fiske membagi menjadi tiga level kode sosial, yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Masing – masing dari kode tersebut mampu mengkonstruksi sebuah pesan yang membentuk sebuah film. Dengan menggunakan analisis semiotika, peneliti berusaha menggali makna dan arti realita yang didapatkan melalui interpretasi simbol – simbol dan tanda – tanda yang ditampilkan sepanjang film.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah film *Sound of Metal*. Sedangkan objek penelitian adalah representasi penyandang disabilitas. Sasaran penelitian ini adalah adegan – adegan yang mengandung disabilitas dalam film *Sound of Metal*. Kemudian peneliti akan meng-*capture* gambar dari film tersebut, peneliti akan meneliti semua adegan yang berkaitan dengan penyandang disabilitas yang ada di film *Sound of Metal*.

Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan dianalisis melalui tanda dan makna dengan menggunakan pendekatan kualitatif sesuai metode semiotika. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske, tanda – tanda tersebut dikategorikan menjadi tiga level yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Temuan Data

Komunitas penyandang disabilitas tuna rungu ramah terhadap orang



Gambar 1 *Scene* perkenalan Ruben dengan komunitas tuna rungu

Sumber: Film *Sound of Metal*

Temuan data pada adegan 1 memperlihatkan tentang Ruben yang baru saja memasuki rumah komunitas penyandang disabilitas Tuna Rungu. Komunitas berperan penting dalam kehidupan individu tuna rungu, menurut Gannon (2011) budaya tuna rungu didefinisikan sebagai perilaku dan persepsi yang dipelajari untuk membentuk nilai dan norma ketunarunguan yang berdasarkan dari pengalaman

bersama atau umum. Sehingga tiap komunitas tuna rungu memiliki nilai, aturan, dan tradisi yang menyediakan peluang linguistik dan sosial bagi anggotanya, yang dimana tidak bisa lepas dengan penggunaan ASL (American Sign Language).

Penyandang disabilitas Tuna rungu lebih ekspresif ketika berkomunikasi



Gambar 2 *Scene* bertanding mengeja abjad menggunakan bahasa isyarat
Sumber: Film *Sound of Metal*

Ruben di adegan ini memang Pada adegan itu Ruben sedang bertanding mengeja abjad menggunakan bahasa isyarat dengan penyandang disabilitas lainnya. Pada pertama Ruben kalah cepat, namun setelah tanding ulang Ruben akhirnya menang, dan seketika Ruben mengepalkan tangan dan para penyandang disabilitas lainnya ikut senang dan menyoraki Ruben. Ekspresi Ruben mengepalkan tangan ini terjadi akibat bagian tubuh bagian atas yang terstimulasi berlebihan (Finucane, 2008). Hal ini dikarenakan para penyandang tuna rungu tidak bisa berekspresi secara verbal sehingga mereka mengekspresikan dirinya melalui satu-satunya cara yaitu non-verbal.

Orang yang baru mengalami ketunarunguan cenderung tempramental



Gambar 3 *Scene* Ruben mengamuk di RV
Sumber: Film *Sound of Metal*

Di adegan ini Ruben diperlihatkan mengamuk dan menghancurkan alat-alat instrumen miliknya. Marah merupakan bentuk energi yang terblokir karena misalnya kita tidak bisa mendapatkan apa yang kita inginkan, lalu energi kekesalan ini menjadi kemarahan, dan akhirnya kita marah terhadap sesuatu yang menyebabkan mengapa kita tidak dapat apa yang kita inginkan.(Osho, 1999) Adegan ini diambil dengan teknik handheld, yang dimana handheld memberika rasa kedekatan yang lebih besar bagi penonton (eac.libguides.com, 2021) sehingga

penonton lebih merasa terlibat di adegan ini dan teknik shot ini juga memperkuat kekacauan yang terjadi (studiobinder.com,2020), yang dimana memperkuat adegan Ruben yang marah dan mengamuk.

Menjadi Tuna Rungu merupakan cara hidup yang baru



Gambar 4. *Scene* Joe menasehati Ruben
Sumber: Film *Sound of Metal*

Di adegan ini Ruben sedang dinasehati oleh Joe mengenai hidup sebagai tuna rungu merupakan sebuah pilihan, Joe menasehati Ruben seperti itu dikarenakan Ruben baru saja melakukan operasi pemasangan implan agar bisa mendengar kembali. Ruben lebih memilih untuk menjalankan operasi yang mahal demi bisa mendapat pendengarannya kembali. Teori pilihan menjelaskan bahwa kita memilih segala sesuatu yang kita lakukan, baik itu pikiran atau tindakan secara tidak langsung (Glasser, 1999). Ruben dari awal mengalami ketunarunguan memang bersikeras untuk kembali bermain drum, namun sejak awal ia juga tidak tahu meskipun sudah melakukan operasi pendengarannya tidak akan bisa kembali seperti semula.

Penyandang disabilitas Tuna Rungu malu untuk berbaur dengan lingkungan orang normal



Gambar 5. *Scene* pesta ulang tahun Richard
Sumber: Film *Sound of Metal*

Pada adegan ini Ruben hadir di pesta ulang tahun ayahnya Lou, Richard yang didatangi oleh teman-temannya Lou dan Richard. Di adegan ini Ruben yang kesulitan mendengar karena belum terbiasa dengan alat bantu dengarnya. Di adegan ini kode pencahayaan menggunakan cahaya natural, yaitu cahaya matahari yang mulai terbenam ditambah dengan practical lights seperti lampu taman yang menciptakan warna tone yang biru kehijauan, yang dimana menurut Bordwell dkkk

(2020), warna biru cenderung menggambarkan suasana malam, tetapi disisi lain warna biru juga berarti dingin, sedih, dan depresi. Hal yang serupa disebutkan di Jurnal milik Sawsan Mohammed Ezzat Ibrahim Ammer (2020) kalau biru merupakan warna yang di deskripsikan sebagai lemah, melankoli, dan negatif, sedangkan warna hijau yang menggambarkan keputusasaan, dan kehilangan harapan, lalu bisa juga mengartikan sebagai suasana inexperience dan kecemburuan (Fusco, 2016). Dimana pada saat itu Ruben memang belum terbiasa dengan pendengaran ditempat ramai penuh dengan orang normal.

Analisis dan Interpretasi

Penerimaan seorang tuna rungu bagi dirinya & lingkungan

Dalam film ini Ruben digambarkan sebagai orang yang baru saja mengalami ketunarunguan, pada awalnya ia mengikuti komunitas tuna rungu tersebut karena terpaksa. Di tengah prosesnya Ruben sempat menikmati hal ini dilihat dari kode ekspresinya yang berbanding terbalik pada di awal-awal Ruben bergabung dengan komunitas tuna rungu, Ruben menjadi banyak tersenyum dan tertawa.

Ruben sempat lupa kalau dirinya merupakan tuna rungu akibat melakukan aktivitas – aktivitas yang selama bergabung di komunitas tersebut, secara tidak langsung ia bisa hidup dengan cara yang baru. Namun, dikarenakan ia memiliki pacar dan passion yang ingin dikejar, ia kembali teringat tentang kehidupan sebelum ketunarunguannya. Ruben masih menganggap kalau ketunarunguan bisa disembuhkan, hal ini dilihat dari ia melakukan segala cara agar bisa menjalankan operasi pemasangan implan yang biayanya tidaklah murah. Akan tetapi, setelah menjalankan operasi ternyata hasil operasi tersebut tidak sesuai dengan ekspektasinya, yang dimana Ruben mampu mendengar namun dengan suara yang terdistorsi yang sangat mengganggu jika terdapat suara yang keras. Pada saat inilah ia baru menyadari kalau pendengarannya tidak akan pernah kembali seperti semula, dan harus menerima keadaan dari dirinya yang sekarang.

Unsur bahasa isyarat sebagai instrumen komunikasi

Di film ini para penyandang disabilitas menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi satu sama lain, yang dimana bahasa isyarat merupakan menjadi elemen penting untuk berkomunikasi. Hal ini terlihat di scene makan malam pertama dimana semua saling berkomunikasi satu sama lain menggunakan bahasa isyarat kecuali Ruben, dikarenakan baru bergabung dan sedang di masa uji coba di komunitas tersebut, Ruben lebih banyak diam, dan menunggu diajak interaksi, namun ketika diajak berinteraksi ia belum mengerti apapun tentang bahasa isyarat, Ruben hanya bisa memberikan senyuman.

Setelah belajar dan akhirnya fasih dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, Ruben terlihat lebih bahagia dibanding sebelumnya, ia mampu berinteraksi dengan para penyandang disabilitas tuna rungu lainnya, seperti ketika adegan makan malam lainnya Ruben terlihat mampu berinteraksi dan mengerti apa yang dibicarakan di meja makan. Lalu ada juga ketika Ruben bertanding mengeja abjad

yang paling cepat menggunakan bahasa isyarat, dikarenakan Ruben sudah lancar, secara otomatis ia menang dan terlihat ia bersenang-senang dengan para penyandang disabilitas tuna rungu lainnya.

Penyandang disabilitas dengan Egalitarianisme

Di film ini Ruben digambarkan sebagai penyandang disabilitas, dan orang – orang normal di dalam film *Sound of Metal* ditunjukkan tetap membantu dan tetap memperlakukan Ruben layaknya seperti orang normal, hal ini merupakan penggambaran dari ideologi Egalitarianisme, yang dimana seorang harus mendapatkan yang sama atau diperlakukan sama dalam beberapa hal (Arneson, 2013). Namun, meskipun begitu karena keterbatasan fisiknya yang tidak bisa mendengar Ruben jadi merasa minder dan lebih memilih untuk mengasingkan dirinya. Di momen-momen sendiri inilah Ruben baru tersadar kalau kehidupannya tidak akan menjadi seperti sebelumnya, dan pada akhirnya Ruben memutuskan untuk melepas alat bantu dengarnya tersebut dan menjadi seorang tuna rungu seutuhnya.

Menurut pemeran guru di dalam film *Sound of Metal*, Jeremy Lee (2021) yang diwawancari oleh *Backstage.com*, sudah bertahun-tahun industri hiburan memperkerjakan aktor non-tuna rungu untuk melakukan peran tuna rungu, yang dimana sangat tidak menguntungkan, namun industri hiburan sekarang telah berubah secara dramatis dengan memperkerjakan aktor tuli dikarenakan untuk mendapatkan keaslian dari karakter. Lalu dengan adanya unsur Egalitarianisme di dalam film *Sound of Metal* yang sudah memenangkan piala Oscar, seharusnya film ini mampu memberikan pesan bagi masyarakat dan para pembuat film bahwa kita harus memperlakukan para penyandang disabilitas dengan cara yang sama tanpa diskriminasi.

Simpulan

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui representasi penyandang disabilitas dalam film *Sound of Metal*. Film ini cukup menunjukkan bagaimana penggambaran kehidupan penyandang disabilitas. Dalam film ini penyandang disabilitas tuna rungu direpresentasikan sebagai komunitas yang ramah terhadap orang, terutama ke sesama tuna rungu. Joe yang bertanggung jawab menjalankan sebuah komunitas tuna rungu mengajak Ruben yang baru saja mengalami ketunarunguan untuk bergabung dan membantunya agar bisa hidup dengan ketunarunguan. Pada awalnya Ruben memang tidak menyukai semua aktivitas dan bahkan sempat mengamuk ketika diberikan tugas setiap paginya oleh Joe, tapi pada akhirnya ia menikmati dan menyadari kalau memang beginilah cara ia hidup sekarang dengan tanpa mendengar suara.

Penyandang disabilitas tuna rungu digambarkan sebagai orang yang ekspresif ketika berkomunikasi, seperti menggunakan gestur wajah, tangan, dan tubuh secara bersamaan. Alasannya karena mereka tidak bisa berkomunikasi secara verbal oleh karena itu cara komunikasi non-verbal penyandang disabilitas tuna rungu lebih

dominan. Dikarenakan orang yang normal pada umumnya tidak mengerti bahasa isyarat membuatnya susah untuk berkomunikasi, sehingga Ruben merasa malu untuk berinteraksi dengan orang-orang yang normal, padahal orang-orang yang normal tersebut di film ini digambarkan ramah dan mau untuk membantu.

Pada penelitian ini, kode televisi yang kerap ditemukan dan menunjukkan penggambaran penyandang disabilitas adalah level realitas. Level tersebut membantu peneliti melihat bagaimana penampilan, perilaku dan ekspresi yang ditunjukkan di dalam film. Peneliti menemukan juga ada kaitan antara penyandang disabilitas dengan ideologi egalitarianisme pada film *Sound of Metal*, yang dimana para penyandang disabilitas dianggap sama dan tetap diperlakukan layaknya orang normal. Hal ini menunjukkan kalau para sineas ingin memperlihatkan kalau orang-orang normal di sana tidak memperlakukan para penyandang disabilitas dengan cara yang berbeda ataupun semena-mena, namun mereka memperlakukan para penyandang disabilitas tuna rungu dengan sama.

Daftar Referensi

- Arneson, R. (2013, April 24). *Egalitarianism*. Retrieved from Stanford Encyclopedia of Philosophy: <https://plato.stanford.edu/entries/egalitarianism/>
- Dalton, A. (2021, April 16). *Disabled nominees hope their Oscar moment becomes a movement*. Retrieved from <https://abcnews.go.com/Entertainment/wireStory/disabled-hope-oscar-moment-movement-77071859>
- Degener, D. T. (2000). International Disability Law - A New Legal Subject on the Rise: The Interregional Experts' Meeting in Hong Kong, December 13-17, 1999. *Berkeley J. Int'l Law*.180.
- DeGuzman, Kyle. "How the Handheld Shot Changes Everything." *StudioBinder*, 3 Aug. 2020, www.studiobinder.com/blog/handheld-shot-in-film-definition-examples/.
- Finucane, B., Konar, D., Givler, B., Kurtt, M., & Charles I., S. (2008). The Spasmodic Upper-body Squeeze: a Chalacteristic Behavior in Smith-Magenis Syndrome. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 78-83.
- Glasser, W. (1999). *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*. Harper Collins.
- Graham Thornicroft, Diana Rose, Aliya Kassam. (2007). Discrimination in health care against people with mental illness. *International Review of Psychiatry*.
- Goldstein, G. (2021, Februari 23). *As the sober-living for the deaf leader, Paul Raci breaks through in 'Sound of Metal'*. Retrieved from <https://www.latimes.com/entertainment-arts/awards/story/2021-02-23/paul-raci-sound-of-metal-darius-marder>
- Harijadipta, H. N. (2021). Representasi Perjuangan Hidup Anak Jalanan dalam film *Extraction*. Universitas Kristen Petra.

- Mink, C. (2021, June 3). *How Riz Ahmed Learned ASL for 'Sound of Metal'*. Retrieved from backstage.com: <https://www.backstage.com/magazine/article/how-riz-ahmed-learned-asl-for-sound-of-metal-72251/#:~:text=In%20%E2%80%9CSound%20of%20Metal%2C%E2%80%9D,which%20means%20Ahmed%20did%2C%20too.>
- Osho. (1999). *Emotions : freedom from anger, jealousy & fear*. New York: Osho Media International.
- Özensoy, A. U. (2019). Use of Movies in Human Rights and Democracy Teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*.
- Scotland Capability. (2004). *Hate Crime Against Disabled People in Scotland: A Survey Report*
- Somad, P., & Hernawati, T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud RI.
- WHO. (2021). WHO policy on disability.
- Wibowo, G. S. (2017). *Kajian Visual Desain Poster Film Horor Amerika Serikat Tahun 2016 (Ditinjau Dari Aspek Penggunaan Wajah Perempuan)*. Unika Soegijapranata Semarang.
- Wilkin, D. (2020). *Disability Hate Crime: Experiences of Everyday Hostility on Public Transport*. Springer Nature.
- Worldbank. (2021, October 10). *Disability Inclusion Overview*. Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/topic/disability#1>